

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja, yang berasal dari kata *adolescence* dalam bahasa latin *adolescere*, memiliki arti proses pertumbuhan dan pendewasaan. Istilah ini merujuk pada fase perkembangan individu yang mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial menuju dewasa. (Kayyis, 2019).

Masa remaja adalah periode di mana terjadi masa tumbuh kembang yang cepat, meliputi aspek fisik, psikologis, dan intelektual. Remaja cenderung mempunyai keingintahuan yang tinggi, gemar menjalani petualangan, dan seringkali tanpa pertimbangan yang matang ia bersedia mengambil risiko (Kemenkes RI, 2015).

2.1.2 Tahapan Remaja

Menurut Kayyis (2019), masa remaja dibagi menjadi 3 fase:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Remaja akan berusaha untuk menjadi seorang yang mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tua dengan meninggalkan perilaku anak-anak, Remaja akan terfokus pada penerimaannya terhadap kondisi fisik seseorang serta memiliki konsistensi kuat dengan teman seumuran.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Memulai perkembangan kemampuan berpikir baru, pada masa ini remaja lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Kematangan tingkah laku mulai dicapai, remaja mulai belajar untuk mengendalikan keinginan dan mulai membuat keputusan dengan pertimbangan tentang karir. Pada masa ini penting juga penerimaan lawan jenis bagi seorang remaja.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Remaja mulai memasuki peran dan persiapan sebagai seorang dewasa. Remaja berkeinginan kuat diterima oleh sebayanya dan orang dewasa lain.

Di masa ini, mereka berusaha untuk membangun kesadaran diri dan menetapkan tujuan masa depan.

2.1.3 Pertumbuhan Remaja

Pertumbuhan aspek fisik meliputi perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu termasuk perubahan pada ukuran tubuh dan kematangan gender. Asupan gizi atau makanan yang mengandung nutrisi adalah komponen yang mempengaruhi pertumbuhan fisik. Misalnya, jika seorang anak mengonsumsi makanan yang tidak mengandung nutrisi yang cukup, dia akan kekurangan nutrisi dan mengalami gangguan pertumbuhan. Sebaliknya, jika seorang anak mengonsumsi makanan bernutrisi lengkap, dia akan tumbuh dengan baik dan sehat. Pertumbuhan juga dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana laki-laki akan cenderung mengalami pertumbuhan lebih besar dan berat dibandingkan dengan perempuan. Selain itu, pertumbuhan juga dipengaruhi oleh kesehatan. (Shilphy, 2020).

Berikut perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja:

- a. Laki-laki: mengalami pertumbuhan tulang sehingga tinggi badan akan mencapai puncak pertumbuhan setiap tahunnya, pertumbuhan rambut halus di wajah seperti jenggot dan kumis, pertumbuhan rambut halus di kemaluan, ketiak, di dada, mengalami perubahan suara menjadi lebih berat, serta ejakulasi, dan perubahan lainnya.
- b. Perempuan: mengalami pertumbuhan tulang sehingga badan menjadi lebih tinggi, mulai tumbuh payudara, pertumbuhan rambut halus di kemaluan dan ketiak, serta mengalami menstruasi, dan perubahan lainnya.

2.1.4 Perkembangan Remaja

Menurut Kayyis (2019), terdapat 5 aspek perubahan pada remaja:

a. Perubahan Fisik

Pada perempuan, perubahan biologis dan fisiologis paling jelas terjadi pada usia 11-15 tahun sedangkan pada laki-laki paling jelas terjadi pada usia 12-16 tahun. Hormon baru yang diproduksi oleh kelenjar endokrin mengubah ciri seks primer menjadi ciri seks sekunder yang menandai

bahwa kemampuan reproduksi mulai berfungsi. Setelah itu, tubuh dan anggota tubuh tumbuh dengan cepat hingga proporsi orang dewasa. Sehingga, remaja mulai terlihat dan merasa berbeda, sebagai akibat dari hormon baru.

b. Perubahan Emosional

Perubahan fisik dan hormone pada remaja akan mempengaruhi emosionalitas remaja. Hormon baru yang diproduksi membuat adanya perubahan seksual. Ini menyebabkan individu mengalami sensasi baru dan mengalami pergeseran emosi signifikan karena ketidakmampuan kognitifnya untuk menangani perubahan tersebut. Remaja akan membutuhkan kemampuan baru untuk mengontrol perilakunya karena mereka lebih terorientasi secara seksual sebagai hasil dari pengaruh sosial yang terus berubah.

c. Perubahan Kognitif

Disebutkan oleh Piaget (1972) tahap akhir perkembangan kognitif atau tahap operasi formal yang terjadi di usia 11-12 tahun. Pada usia ini, remaja mampu menghadapi elemen abstrak dan hipotesis dari dunia nyata. Aturan yang diberikan kepada mereka tidak lagi dianggap sebagai hal yang tidak dapat diubah. Seperti peraturan orang tua dan status mereka dalam kelompok sebaya mereka. Hal ini memungkinkan orang untuk berpikir secara abstrak, hipotesis, dan kontrafaktual.

d. Perkembangan Sosial

Kemampuan seseorang dalam memahami orang lain dikenal sebagai sosial kognitif, merupakan bagian dari perkembangan remaja. Remaja memiliki kapasitas untuk memahami bahwa setiap orang memiliki karakteristik, nilai, dan perasaan yang unik. Remaja dipengaruhi oleh pemahaman ini untuk membangun hubungan sosial dengan teman sebaya serta orang-orang di sekitar mereka (Utami, 2018).

e. Perkembangan Intelektual Usia Remaja

Remaja dalam tahap perkembangan ini banyak menghasilkan ide baru karena kemampuan berpikirnya yang mulai jauh dan abstrak. Tiga hal penting terkait dengan cara berpikir formal, yaitu anak mampu untuk berpikir secara ilmiah, mampu melihat kemungkinan yang terjadi, serta menggabungkan beberapa ide secara logis (Utami, 2018).

2.2 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind 1971 dalam Mawaddah, (2024), pola asuh pada dasarnya merupakan pengendalian orang tua, yaitu bagaimana bimbingan, pengawasan, serta pendampingan orang tua terhadap anak-anaknya untuk menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan kepada mereka selama pertumbuhan mereka.

Menurut Baumrind, 1971 dalam Yanti (2018), pola asuh orang tua mempunyai kebaikan dan keburukan. Dalam hal mengasuh anak, orang tua memiliki perspektif yang berbeda meskipun mereka sama-sama ingin memberikan yang terbaik bagi anaknya. Akibatnya, beberapa orang tua mungkin merasa tidak nyaman bila harus menerapkan pola asuh orang lain yang dianggap baik yang berbeda dari perspektifnya.

Pola asuh merupakan perilaku-perilaku orang tua yang ditunjukkan melalui pemberian kontrol, menjalin komunikasi, memberikan tuntutan dan harapan, dan merawat anak (Baumrind dalam Benson & Haith, 2010). Persepsi pola asuh adalah proses pemberian makna terhadap perilaku-perilaku orang tua

2.2.2 Jenis – Jenis Pola Asuh Orang Tua

Baumrind, 1971 dalam Nabila, (2022), mengemukakan bahwa tipe pola asuh yang diantaranya adalah:

a. Pola Asuh Otoriter,

Pola asuh ini merupakan jenis pola asuh dimana orang tua memaksa anak untuk mengikuti kemauan dan arahan orang tua serta menghormati

pekerjaan dan upada mereka dalam mengasuh anak. Pengasuhan orang tua otoriter selalu berusaha membentak, mengontrol, dan mengevaluasi cara anak berperilaku dan bertindak. Orang tua sangat ketat dalam menetapkan aturan, dan jika anak melanggarnya, akan ada sanksi atau hukuman. Alasan dari aturan yang telah ditetapkan juga tidak pernah dijelaskan oleh orang tua otoriter.

Selain itu, orang tua lebih suka anak untuk menerima semua yang diucapkan orang tua adalah benar tanpa kesempatan menerima secara verbal. Pada pengasuhan ini, pendapat anak tidak akan dihargai karena mereka menganggap pendapat anak adalah bagian dari tanggungjawab orang tua. Sehingga anak akan jarang diberikan pujian dan pertimbangan terhadap kebutuhan anak. Sedangkan perintah orang tua pasti dianggap benar. Menghukum secara fisik dan disiplin yang ketat dapat meimbulkan perilaku agresif anak. Jenis otoriter berarti orang tua mengontrol anak dengan ketat tetapi tidak peduli dengan hak serta keinginan anak (Baumrind, 1991).

b. Pola Asuh Permisif.

Pola asuh ini melibatkan anak namun cenderung tidak mengontrol atau menuntut mereka. Orang tua juga tidak selalu menegakkan aturan secara ketat dan tidak pernah memberikan hukuman. Mereka juga cenderung mengabaikan dan memaafkan perilaku yang tidak baik. Anak akan diberikan lebih banyak kebebasan, memaklumi perilaku anak, tidak ada tuntutan dalam sikap tanggungjawab anak, serta akan memenuhi semua kebutuhan anak. Sehingga dengan pola pengasuhan ini, anak tidak akan mempunyai sikap mandiri.

Baumrind (2010) mendefinisikan pola asuh orang tua yang permisif sebagai pola asuh yang bebas. Anak tidak dipaksa mematuhi peraturan dan kebiasaan yang sudah ditetapkan. Orang tua membiarkan anaknya yang berusia remajanya mengendalikan aktivitas mereka selama mampu

melakukannya. Anak-anak dididik untuk menanggung konsekuensi atas apa yang mereka lakukan.

c. Pola Asuh Demokratis.

Meskipun menempatkan batas dan mengontrol tindakan anak, pengasuh demokratis mendorong mereka untuk mandiri. Orang tua dalam jenis pengasuhan ini lebih rasional dalam mengarahkan perilaku anak mereka. Orang tua akan membantu anak memahami mengapa mereka membuat keputusan. Orang tua juga lebih menyadari apa yang diinginkan dan apa yang dipikirkan anak mereka, dan mereka menghargai kemandirian dan kualitas kepribadian mereka. Orang tua lebih ramah dan penyayang pada anak mereka, dan anak akan cenderung diberi nasehat dan pujian, meskipun ada unsur-unsur yang tidak baik.

Ada dorongan orang tua dalam memberi dan menerima secara verbal. Orang tua akan bertanya kepada anaknya tentang masalah yang mereka hadapi di sekolah atau di rumah, dan setelah mereka memberikan pendapat mereka, mereka akan membiarkan anaknya memutuskan sendiri. Gaya pengasuhan demokratis adalah yang paling lembut dan menekankan komunikasi dua arah, yaitu memberi dan menerima.

2.2.3 Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Baumrind, 1971 dalam Mawaddah (2024), memiliki pandangan terdapat 2 dimensi pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Dimensi kontrol, meliputi tuntutan yang diberikan kepada anak oleh orang tua agar anak menjadi seorang yang dewasa
- b. Dimensi kehangatan, meliputi dukungan dan kasih sayang kepada anak yang ditunjukkan oleh orang tua

2.2.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind, 1971 dalam Yanti (2018) Pada dasarnya ada 2 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua:

- a. Faktor bawaan (*nature*), yaitu sifat yang diwariskan dari kedua orang tuanya

- b. Faktor dari lingkungan (*nurture*), yaitu lingkungan dimana orang tua tinggal dan bekerja sehingga dapat membentuk perilaku anak

2.2.5 Konsep Kuisiner PSDQ

Instrumen pola asuh orang tua dengan menggunakan kuesioner *The Parenting Style and Dimension Questionnaire* (PSDQ) yang dibuat oleh Robinson et al. (2001) dengan mengadaptasi dari *Parenting Practice Questionnaire* (PPQ). Kuesioner ini terdapat 3 subskala yang masing-masing mengukur pola asuh orang tua demokratis (15 item), Otoriter (12 item) dan permisif (5 item). 15 item dalam demokratis terdiri dari tiga subskala yaitu: *connection*, *regulation*, dan *autonomy granting*. 12 item dalam otoriter dikelompokkan menjadi tiga subskala yaitu: *physical coercion*, *verbal hostility*, dan *non-reasoning/punitive*. 5 item dalam permisif meliputi subskala *indulgent dimension*. Skala kuesioner ini menggunakan skala likert. Setiap item memiliki pilihan jawaban dengan skor 1 sampai 5. Skor 1 untuk jawaban responden yang memilih tidak pernah, skor 2 untuk pilihan jawaban sesekali, skor 3 untuk kadang-kadang, skor 4 untuk sangat sering, dan skor 5 untuk selalu. Skala pola asuh *authoritative* terdapat pada pernyataan nomor 1, 3, 5, 7, 9, 11, 12, 14, 18, 21, 22, 25, 27, 29, 31. Skala pola asuh *authoritarian* terdapat pada pernyataan nomor 2, 4, 6, 10, 13, 16, 19, 23, 26, 28, 30, 32. Skala pola asuh *permissive* terdapat pada pernyataan nomor 8, 15, 17, 20, 24. Pada masing-masing item pernyataan pola asuh orang tua dilakukan skoring dengan cara menghitung rata-rata pada setiap jenis pola asuh orang tua. Selanjutnya dicari nilai rerata tertinggi dari ketiga jenis pola asuh untuk menentukan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Apabila didapatkan dua pola asuh yang memiliki nilai tertinggi yang sama maka dikategorikan sebagai gabungan antara dua pola asuh tertinggi tersebut (Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H., 2001).

Instrumen PSDQ berdasarkan teori *parenting style* dari Baumrind yang bertujuan untuk melihat intensitas munculnya perilaku tertentu dari orang tua terhadap anaknya. PSDQ hanya membahas 3 pola asuh utama ini karena

didasarkan pada teori Diana Baumrind, yang mengidentifikasi tiga kategori utama pola asuh berdasarkan dimensi kehangatan dan kontrol. Teori Baumrind telah banyak diteliti dan dianggap sebagai salah satu teori pola asuh yang paling valid dan dapat diandalkan. Orang tua mungkin menunjukkan karakteristik dari beberapa pola asuh sekaligus, dan pola asuh dapat berubah seiring waktu.

2.3 *Bullying*

2.3.1 Pengertian *Bullying*

Bullying diartikan sebagai kekerasan yang terjadi secara berulang dan sistematis oleh individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lain yang umumnya lebih kuat (Parada, 2006 dalam Nurkhofifa 2022).

Bullying juga didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara berulang - ulang dari seorang atau kelompok orang yang memiliki kekuasaan yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok orang yang tidak memiliki kekuasaan, baik berupa kekerasan fisik maupun psikologis. *Bullying* melibatkan sebuah niat untuk menyakiti, perbuatan yang menyakiti, kekuasaan yang setara, serta dilakukan secara berulang-ulang, penyalahgunaan kekuasaan, sebagai bentuk kepuasan bagi pelaku, dan perasaan tertekan bagi korban. *Bullying* sebagai perilaku yang berulang yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lain dengan tujuan untuk mengintimidasi, merendahkan dan menyinggung (Parada dalam Annisa, 2017)

Berbagai perilaku anti-sosial, seperti nama panggilan, pemerasan, kekerasan fisik, rumor negatif, pengucilan dari kelompok, pengrusakan properti, dan ancaman, dapat merupakan bentuk *bullying* di sekolah (Parada R.H, 1991 dalam Rina, 2015).

2.3.2 Bentuk – Bentuk *Bullying*

Menurut (Parada 2000 dalam Annisa, 2017) menjelaskan *bullying* terbagi menjadi 3 jenis yaitu:

a. *Bullying* verbal

Bullying ini dilakukan kepada korban melalui ucapan secara langsung yang akan membuat korban menjadi takut dan tidak mampu bertindak. *Bullying* ini biasanya dilakukan kepada generasi muda, ras, agama, penampilan, atau hal lain yang berbeda diantara pelaku dan korban. Contoh *bullying* verbal adalah mencemooh, mengejek, mencaci, dan lainnya.

b. *Bullying* psikologis atau sosial

Bullying psikologis atau sosial dilakukan kepada korban secara tidak langsung namun dapat merusak psikologis korban. *Bullying* psikologis tidak terdeteksi oleh indera sehingga akan sangat menakutkan dan mempermainkan pikiran korban. Segala sesuatu yang dapat menjadi penyebab seseorang tersakiti secara psikologis, seperti pengabaian, pandangan sinis, isolasi, atau menghindari seseorang, adalah contoh *bullying* psikologis yang sangat halus dan tidak terlihat.

c. *Bullying* fisik

Bullying fisik melibatkan perilaku berbahaya secara fisik. Jenis *bullying* fisik dilihat oleh mata termasuk menonjok, menampar, memukul, mendorong, dan lain sebagainya.

2.3.3 Peran – Peran dalam *Bullying*

(Parada, et al. 2001 dalam parada 2005) menemukan bahwa:

- a. Pelaku adalah pembuat onar sekolah yang agresif (terlibat dalam perkelahian fisik, mendapat masalah, dianggap sebagai pembuat onar, dan dihukum karena membuat masalah)
- b. Korban adalah orang yang diancam dengan bahaya, tidak merasa aman.

2.3.4 Faktor – Faktor Penyebab *Bullying*

Beberapa faktor penyebab seorang anak menjadi pelaku *bullying* (Parada et al, 2005; Farmer et al, 2007; Lawrence & Hodkins, 2009 dalam Pangesti, 2011) antara lain:

- a. Faktor Keluarga

Menurut Pangestuti (2011), ada korelasi yang signifikan antara tingkat keakraban orang tua dengan anaknya melalui komunikasi dan tingkat keakraban antara keduanya. Dalam pendidikan perilaku anak, orang tua mengambil beban penting. Jika anak menyaksikan kekerasan dalam keluarga atau tempat tinggal mereka, hal itu dapat menyebabkan mereka terbiasa dengan kekerasan, sehingga mereka dapat meniru kekerasan dan melakukan tindak *bullying* (Roeleveld, 2010; Laeheem, 2009 dalam Pangestuti 2011).

Jumlah individu yang mengaku memiliki orang tua yang otoriter lebih rendah (10,6%) dibandingkan dengan individu yang mengaku memiliki orang tua dengan pola asuh bukan otoriter. Namun, pola asuh ini akan menyebabkan seorang anak kesal dengan keluarga akibat dari hukuman fisik yang diberikan orang tua kepada mereka tanpa adanya penjelasan (Veronca, 2007 dalam Tumon, 2014).

Adapun faktor lain penyebab perilaku *bullying* adalah persaingan antar saudara (Menecini et al, 2010; Monks et al, 2009).

b. Faktor Lingkungan

1) Faktor sekolah

Meningkatnya kasus *bullying* di sekolah dipengaruhi oleh kurangnya tingkat pengawasan anak di sekolah. Selain itu, kurangnya kejelasan peraturan mengenai tindakan dan perilaku mengenai anti *bullying* juga merupakan salah satu sebab banyaknya kasus *bullying* di sekolah (Rudi, 2010; Galloway & Rolang 2003 dalam Pangestuti 2011).

2) Faktor Teman Sebaya

Orang-orang dengan usia yang sama disebut teman sebaya (Santrok, 2002 dalam Tumon, 2014). Proses belajar sosial digerakkan oleh kelompok teman, di mana individu akan mengambil dan meniru tingkah laku yang ada di masyarakat. Kelompok teman juga berperan sebagai penggerak proses belajar sosial (Vembriarto, 1992). Untuk remaja, menjalin interaksi yang tidak baik dapat menyebabkan berbagai

masalah, salah satunya meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku *bullying* (Hong & Espelagi, 2012).

3) Pengaruh kekerasan di televisi

Pangestutu (2011) menyebutkan beberapa penelitian menunjukkan jika anak yang melihat tayangan televisi dengan adegan kekerasan didalamnya, mereka akan menjadi lebih agresif. Ini terlepas dari kenyataan bahwa konten televisi saat ini banyak menanyakan tentang konten kekerasan.

c. Faktor Individu

1) Konsep diri.

Menurut Newel et al, 2006; Markey & Markey, 2010; Parade et al, 2005, remaja yang memiliki konsep diri buruk bertentangan dengan kebiasaan masyarakat umum. Mereka menilai diri mereka kurang dibanding temanya dan mereka selalu mencari cara untuk memperbaiki diri mereka (Pangestuti 2011).

2) Pengalaman menjadi korban *bullying* (Belsey, 2005 dalam Pangestuti, 2011)

3) Keadaan psikopatologi tertentu.

Ada beberapa pelaku memiliki kecenderungan gangguan kepribadian akibatnya pelaku tidak dapat memahami emosi sosial seperti rasa bersalah empati.

4) Pencapaian akademis yang kurang baik.

Masten et al, 2005; Eizenberg et al, 2008; Roeleveld, 2010; Cook, 2010; menyebutkan perilaku agresif terkait dengan prestasi akademik yang buruk. Remaja akan berperilaku lebih agresif terhadap temannya hanya untuk menutupi kelemahan mereka dalam akademik (Pangestuti, 2011).

2.3.5 Dampak *Bullying*

Bullying dapat berdampak buruk pada fisik dan mental pada korban dan pelaku. Korban *bullying* dapat mengalami tekanan psikologis dan bahkan

bunuh diri, sedangkan pelaku yang memiliki perilaku agresif yang dimulai pada usia remaja dapat berlanjut hingga dewasa, menyebabkan masalah perilaku seperti KDRT, pelecehan seksual, dan masalah perilaku lainnya (Parada R.H, 1999 dalam Rina, 2015).

2.3.6 Cara Mencegah *Bullying*

Menurut Parada, et al. 2003 dalam Parada (2006) menyarankan 5 bidang sasaran agar dapat lebih siap menghadapi *bullying* secara efektif:

- a. Meningkatkan kesadaran siswa tentang *bullying* dan konsekuensinya dengan mengajarkan mereka apa itu *bullying* dan bahwa itu tidak keren; menggunakan strategi pengendalian diri, kemampuan resiliensi, dan keterampilan interaksi teman sebaya yang positif;
- b. Meningkatkan kemampuan guru untuk mengidentifikasi penindasan dan menangani penindasan secara efektif;
- c. Mendorong siswa untuk membangun hubungan dengan menetapkan harapan, memberi contoh, memperhatikan perilaku positif, memberikan umpan balik deskriptif kepada siswa, meningkatkan umpan balik, menggunakan umpan balik korektif dan menggunakan percakapan terstruktur;
- d. Mengajarkan mereka teknik mikro, fokus, diskusi ekspektasi, pengalihan, kendali bersama, dan rujukan untuk mengatasi penindasan dan perilaku tidak baik;
- e. Mengajarkan teknik kognitif-perilaku untuk mengatasi gairah emosional dan sikap pribadi guru yang negative

2.3.7 Konsep Kuisiner APRI

Instrumen perilaku *bullying* dengan menggunakan *Adolescent Peer Relations Instrumen* (APRI) yang dikembangkan oleh Parada (2000). Instrumen ini menjadi skala yang reliabel dan valid untuk pengukuran pada remaja. Kuesioner ini terdiri dari 36 item dengan 2 bagian dan 6 skala, dimana kuesioner ini tidak mempunyai item favorable dan unfavorable. 3 skala untuk mengukur *bullying* (fisik, verbal, dan sosial) dan 3 skala untuk mengukur target

bullying (fisik, verbal, dan sosial). Setiap skala terdiri dari 6 item. Semua item diukur menggunakan skala likert. Setiap item memiliki pilihan jawaban dengan skor 1 sampai 6. Skor 1 = tidak pernah, skor 2 = kadang-kadang, skor 3 = sekali atau dua kali tiap bulan, skor 4 = sekali per minggu, skor 5 = beberapa kali tiap minggu, dan skor 6 = setiap hari. Pernyataan dalam kuesioner ini dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai pelaku dan korban. Bagian A pernyataan tentang pelaku *bullying* dan bagian B tentang korban *bullying*. Bagian A item yang menggambarkan perilaku *verbal bullying* adalah nomor 1, 3, 5, 7, 10, 14. Item yang menggambarkan perilaku *physical bullying* adalah nomor 2, 6, 9, 12, 15, 16. Item yang menggambarkan perilaku *social bullying* adalah nomor 4, 8, 11, 13, 17, 18. Bagian B item yang menggambarkan korban *verbal bullying* adalah nomor 1, 4, 7, 11, 13, 8. Item yang menggambarkan korban *social bullying* yaitu nomor 3, 6, 9, 12, 14, 17. Item yang menggambarkan korban *physical bullying* adalah nomor 2, 5, 8, 10, 15, 15 (Merle E. Hamburger, Basile and Vivolo, 2011). Skor subyek diperoleh dari penjumlahan skor pada setiap item. Semakin tinggi total skor yang diperoleh maka semakin tinggi frekuensi perilaku *bullying* yang dilakukan. Apabila skor pada setiap bagian kurang dari sama dengan 18 maka dinyatakan tidak pernah menjadi pelaku atau korban *bullying*, sedangkan bila skor yang diperoleh setiap bagian lebih dari 18 maka dinyatakan pernah melakukan *bullying* atau menjadi korban *bullying*.

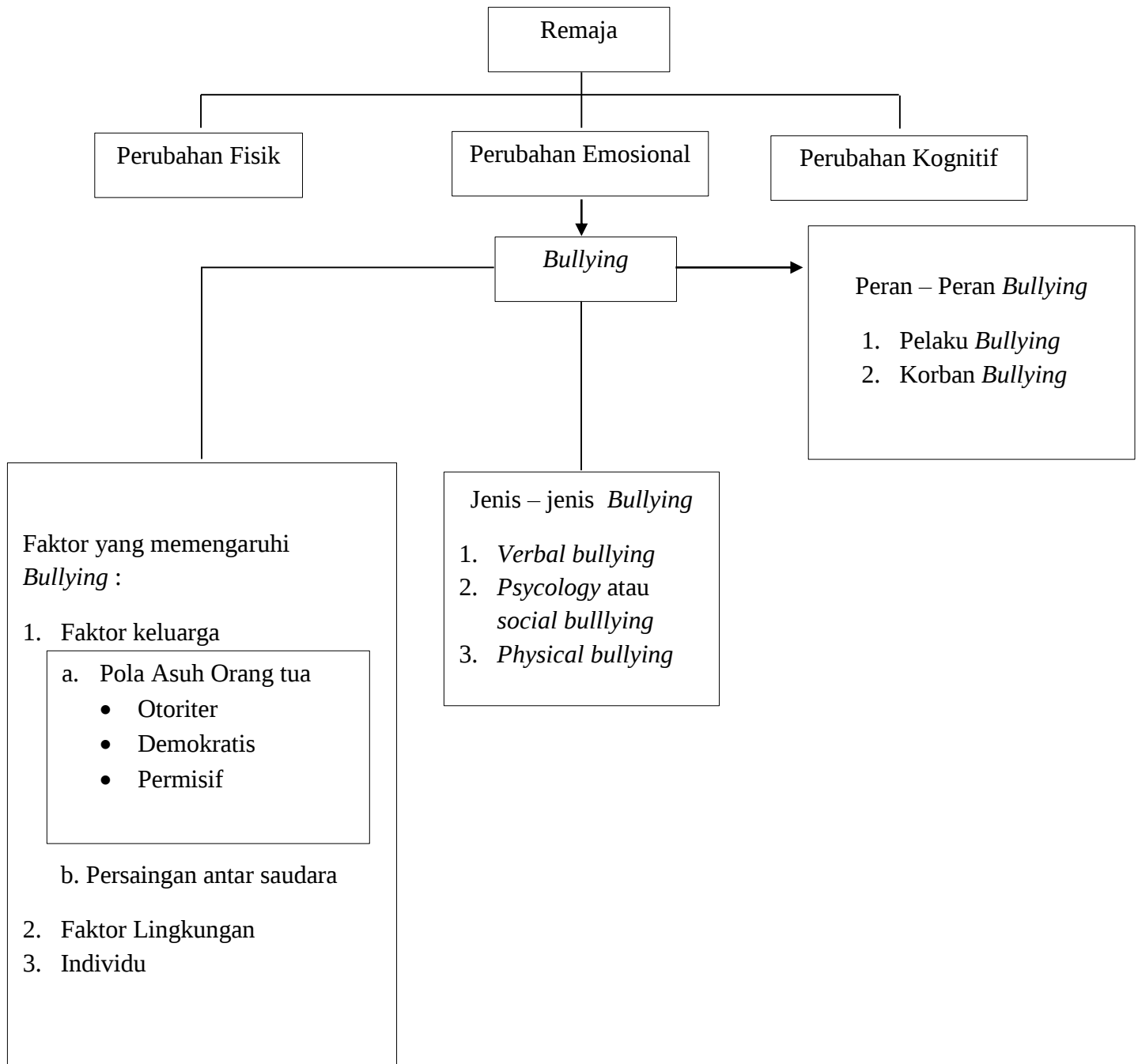
Penelitian Parada (2001) berfokus pada peran partisipan dalam *bullying*, yaitu pelaku, korban, dan netral. Oleh karena itu, kuisisioner APRI difokuskan untuk mengukur tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku dan tingkat *viktimisasi bullying* yang dialami oleh korban. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami dinamika peran dalam *bullying* dan tidak termasuk aspek lain seperti efek *bullying* pada saksi atau intervensi anti-*bullying*. APRI dirancang untuk mengukur pengalaman *bullying* secara langsung yang dialami oleh individu, baik sebagai pelaku maupun korban. Pengamat atau netral, meskipun mungkin menyaksikan peristiwa *bullying*, tidak memiliki pengalaman langsung yang sama dengan pelaku dan korban.

Melibatkan pengamat dapat memperluas cakupan data, namun berpotensi memicu bias interpretasi karena mereka tidak secara langsung merasakan dampak emosional dan sosial dari *bullying*.

2.4 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual



Sumber : Kayyis (2019), Baumrind, 1971 dalam Nabila, (2022), Parada 2000 dalam Annisa, 2017), Parada, et al. 2001 dalam Parada (2005), Parada et al, 2005; Farmer et al, 2007; Lawrence & Hodkins, 2009 dalam Pangesti (2011).